



Wayang Santri Sebagai Media Dakwah Dalam Pementasan Ki Entus Susmono

Ibnu Waseu

STIES Putera Bangsa Tegal, Indonesia

Korespondensi Penulis: ibnuwaseu83@gmail.com*

Abstract. Puppets Santri is a form of puppet art used as a medium for Islamic da'wah (propagation). Through this medium, da'wah messages are conveyed by the puppeteer through storylines and puppet dialogues in a straightforward manner, making it easier for the audience to receive the messages without coercion. As a medium of da'wah, Puppets Santri consistently incorporates Islamic teachings encompassing aspects of faith (aqidah), law (shari'ah), and morality (akhlak). Along with the development of the times and advances in technology in the contemporary era, da'wah media have become increasingly diverse. Therefore, in every performance, Puppets Santri addresses themes that are closely related to societal phenomena and realities, such as heroism (patriotism), loyalty, leadership, marriage, birth, struggles for ownership rights, and the pursuit of knowledge. These themes are presented symbolically, conveying life values intended to serve as guidance for the audience after watching the performance. This study employs qualitative research with a descriptive approach. It examines societal problems and the procedures practiced within communities under specific circumstances, including social relationships, activities, attitudes, and influences in various phenomena. In this context, the researcher seeks to describe and analyze Puppets Santri as a medium of da'wah popularized by Ki Entus Susmono.

Keywords: Contemporary Era; Da'wah Media; Santri Puppet

Abstrak. Puppet Santri merupakan salah satu bentuk seni wayang yang digunakan sebagai media dakwah Islam. Melalui media ini, pesan-pesan dakwah disampaikan oleh dalang melalui alur cerita dan dialog wayang secara lugas, sehingga mudah diterima oleh penonton tanpa adanya paksaan. Sebagai media dakwah, Puppet Santri selalu menyisipkan materi keislaman yang meliputi aspek akidah, syariat, dan akhlak. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di era kontemporer, media dakwah pun semakin beragam. Oleh karena itu, dalam setiap pementasan, Puppet Santri mengangkat tema-tema yang relevan dengan fenomena dan realitas kehidupan, seperti tema kepahlawanan, kesetiaan, kepemimpinan, pernikahan, kelahiran, perjuangan hak milik, serta pendalaman ilmu. Tema-tema tersebut disajikan secara simbolis dengan muatan nilai-nilai kehidupan yang bertujuan menjadi pedoman bagi penonton setelah menyaksikan pertunjukan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengkaji permasalahan sosial serta prosedur yang berlaku di masyarakat dalam situasi tertentu, termasuk hubungan sosial, aktivitas, sikap, dan pengaruh dalam suatu fenomena. Dalam konteks ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menganalisis Puppet Santri sebagai media dakwah yang dipopulerkan oleh Ki Entus Susmono.

Kata Kunci : Era Kontemporer; Media Dakwah; Wayang Santri

1. PENDAHULUAN

Kesenian wayang dapat dijadikan sebagai media dakwah bagi para da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Hal ini dapat diperankan oleh seorang dalang untuk menyampaikan pesan dakwahnya melalui alur cerita dan dialog-dialog dalam pewayangan tanpa harus ceramah dan khotbah seperti halnya pada majelis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak merasa diceramahi atau digurui. Sebagai media dakwah, dalang juga menjadikan wayang sebagai strategi dakwah untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali di jalan Allah SWT. Karena pesan-pesannya yang disampaikan dalam pewayangan dapat

disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui dan dipaksakan. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT. bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qaulan sadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh dan membekas dalam hati.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di era kontemporer ini, dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai macam tantangan problematika yang semakin kompleks. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan dan dinamika masyarakat yang semakin maju dan beradab. Pada masyarakat agraris kehidupan manusia penuh dengan kesederhanaan dan kesahajaan tentunya terdapat problematika hidup yang berbeda dengan masyarakat kontemporer sekarang ini yang cenderung materialistik dan individualistik. Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangan pun seharusnya berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat. Artinya, aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat. Selama ini aktivitas dakwah jauh tertinggal dengan perkembangan dan perubahan masyarakat sehingga dakwah terkesan jalan di tempat. Dakwah belum dijadikan pedoman atau panduan oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Mengantisipasi problematika tersebut, maka dakwah di era kontemporer ini harus dikemas secara profesional dengan tetap mengacu pada upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan bagi para da'i untuk bisa memanfaatkan media dakwah sebagai alat media dalam penyampain pesan dakwah.

Salah satu dalang yang menggunakan media dakwah wayang adalah Ki Entus Susmono yang mampu membawa perubahan dengan media dakwah wayang golek. Beliau seorang dalang yang mampu bertahan pada situasi di cemooh dalang lain yang mengatakan Ki Entus Susmono dalang yang *slabor* atau dalang edan. Di saat orang lain mencaci Ki Entus Susmono, beliau memiliki kreasi dan inovasi untuk menjadikan wayang golek sebagai media dakwah yaitu tontonan dan tuntunan yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Bahasa yang digunakan oleh Ki Entus Susmono dalam pementasan wayang golek dengan bahasa daerah. Seperti bahasa Jawa Tegalana, bahasa Jogja ataupun bahasa masa kini. Sehingga media wayang golek yang dipentaskan oleh Ki Entus Susmono dapat menjadikan sebagai media dakwah di era kontemporer. Dalam setiap pementasannya, Ki Entus Susmono mengubah nama Wayang golek menjadi Wayang Santri, menurut Ki Entus Susmono wayang santri lahir pada tahun 2006. Dengan misinya untuk membantu para Kyai guna menjabarkan '*kawruh*' (pengetahuan) agama Islam. Ki Entus Susmono mengakui pada awal lahirnya wayang santri ini bermula lahir setelah ia memperoleh gelar dalang terbaik Jawa Tengah yang diteruskan dengan ajang festival wayang Internasional di Bali. Dalam wayang santri, Ki Entus hanya menggunakan sembilan

pengrawit, total sepuluh dengan dalangnya. Disinilah Ki Enthus Susmono kembali terpacu menciptakan syair lagu-lagu baru dibawah bimbingan KH. Fuad Hasyim dan ada juga syair yang diambil dari lagu-lagu Nahdhatul Ulama.

Sehingga setiap masyarakat mendengar nama dan ada pementasan wayang santri, sebagian besar bagi masyarakat Tegal berbondong-bondong dan sangat antusias untuk mengikuti pementasan wayang santri. Misi wayang santri menurut Ki Entus adalah untuk membantu kinerja para Kyai untuk menjabarkan *kawruh* agama Islam. Saat ini banyak kalangan kyai yang memberi kontribusi naskah untuk mendukung pementasan wayang santri. Dalam setiap pementasan Ki Enthus mampu menampilkan dengan cerita yang konseptual bahkan peka dengan tema sosial, keagamaan, ataupun pendidikan seperti peringatan 1 Suro, Maulid Nabi, Rajaban, Ramadhan, Syawalan, hingga peringatan HUT RI. Hingga kini, kedekatan antara masyarakat dan dalang kondang Ki Entus Susmono tersebut tumbuh menjadi komunitas wayang santri yang kian memikat audiennya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dakwah melalui media wayang santri sangat diperlukan pada saat sekarang ini. Melihat realitas dilapangan terhadap antusiasnya masyarakat dalam pementasan wayang golek, sebagai media dakwah yang tetap eksis dimasa kini dan tidak berkesan kuno, pementasan wayang santri yang pentas pada perayaan keagamaan dan hari-hari besar Islam bukan sekedar tontonan tapi juga sebagai tuntunan, dalang Ki Enthus Susmono mengemas wayang sebagai media dakwah untuk membantu para da'i untuk memberikan pengetahuan agama Islam kepada mad'unya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono di Era Kontemporer.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif ini tidak mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel, tetapi untuk memperoleh tentang suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh sebuah teori.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang

apa adanya sesuai dengan keadaan. Dalam hal ini peneliti adalah mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang wayang golek yang digunakan sebagai strategi media dakwah oleh Ki Entus Susmono. Sehingga dari data tersebut diharapkan dapat memaparkan secara jelas dan berkualitas.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pementasan wayang santri Ki Entus Susmono yang dijadikan sebagai media dakwah, maka metode yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode Observasi

Metode observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang digunakan untuk ke dalam tingkat penafsiran analisis. Dari pemahaman observasi, yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi digunakan untuk mengecek kesesuaian data dari interview dengan keadaan yang sebenarnya.

Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan dalam penelitian untuk mencari informasi-informasi dan keterangan-keterangan yang berkenaan dengan kegiatan proses pementasan wayang santri Ki Entus Susmono. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan metode Trigulasi. Yaitu mewancarai dari beberapa anggota Group Ki Entus Susmono, mewancarai kepada tokoh masyarakat dan mewancarai kepada beberapa orang yang terlibat dalam pementasan wayang santri Ki Entus Susmono.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Metode dokumentasi berarti cara yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan apa yang diteliti. Dokumentasi yang dimaksud yaitu proses melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan

untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Penulis akan mengumpulkan beberapa foto, video, dan gambar aplikasi pementasan wayang santri dalang Ki Enthus Susmono.

Teknis Analisis Data

Analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu: wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, hasil observasi, dan lain sebagainya. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi data yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Setelah mendapatkan data dari lapangan yang kompleks maka peneliti perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, membuang hal-hal yang tidak perlu. Dari hasil penelitian ini harus direduksi meliputi hasil wawancara, dokumentasi dan observasi berisi tentang pelaksanaan pementasan wayang golek yang dijadikan sebagai media dakwah oleh Ki Enthus Susmono.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data), penyajian data ke dalam bentuk yang lebih mudah difahami, biasanya penyajian ini berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, table atau dengan teks yang bersifat naratif.

3. PEMBAHASAN

Media Dakwah

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (*etimologi*), berasal dari Bahasa Latin yaitu “*median*”, yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata *median* tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan lain sebagainya.

- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audio Visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau dua-duanya seperti televisi, slide, film, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan di dengarkan oleh mad'u.

Dakwah Kontemporer

Kontemporer itu sendiri artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang terjadi di masa sekarang. Sehingga dakwah kontemporer adalah dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi yang sedang berkembang. Dakwah kontemporer sangat cocok dilakukan di lingkungan kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah atas. Seorang da'i atau juru dakwah, dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia tidak akan lepas dari sarana atau media. Karena di era modern ini dakwah tidak hanya cukup disampaikan melalui lisan tanpa melalui bantuan alat-alat komunikasi modern, seperti radio, televisi, film, dan lain-lain. Oleh karena itu, kepandaian memilih media atau sarana yang tepat merupakan bentuk keberhasilan dakwah. Sementara masyarakat sekarang ini adalah masyarakat plural yang berkembang dengan berbagai kebutuhan yang praktis. Sehingga kecanggihan teknologi terus berkembang tanpa batas ruang dan waktu. Maka bagi seorang da'i harus memilih dan menggunakan media yang tepat dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan demikian, media sebagai sarana dakwah yang merupakan suatu wasilah dakwah haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi pada masyarakat kontemporer.

Wayang Santri

Wayang santri yang mulai diperkenalkan kepada masyarakat sejak 2006 ini, merupakan hasil dari renungan panjang seorang dalang yang piawai yaitu Ki Entus Susmono, yang terinspirasi dari fenomena sekarang, yaitu melihat anak-anak yang sudah tidak peka terhadap kebudayaan peninggalan nenek moyang yaitu wayang. Anak-anak lebih senang dengan tokoh fiktif dalam cerita film, dari sinilah Ki Entus Susmono terinspirasi untuk membuat wayang dengan tokoh-tokoh pada film sekarang ini, seperti upin-ipun, superman dan lain sebagainya. Sedangkan wayang santri tercipta karena Ki Entus Susmono ingin menggunakan wayang sebagai media dakwah untuk membantu para Kyai memberikan pengetahuan agama Islam kepada masyarakat. Dan nama wayang santri itu hanya sebuah nama untuk berdakwah yang tokoh-tokoh serta cerita wayangnya pun layaknya santri yang berada di dunia pesantren.

Wayang santri yang dikemas sebagai media dakwah ini, Ki Enthus Susmono meyisipkan materi-materi ajaran Islam dalam alur cerita serta teknik pementasannya diawali dengan membaca sholawat fatih dan do'a Abu Nawas kemudian gendhing-gendhing, tembang dan bahar 'arudh dengan diiringi musik gamelan. Materi yang disampaikan tentang sosial dan keagamaan yang disesuaikan dengan tema wayangan, seperti acara walimatul 'arus, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, halal bihalal dan HUT kemerdekaan. Cerita dalam pementasan wayang santri mengambil dari kitab-kitab karangannya para Ulama, salah satunya adalah kitab Durrotun Nasihin.

Da'i

Pengertian khusus (pengertian Islam), da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-Qur'an dan sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Oleh karena itu dalam pewayang dalang merupakan seorang da'i yang melaksanakan dakwah lewat kesenian wayang yang mampu menyampaikan kritik-kritik sosial yang sehat dan membangun, baik yang tetuju pada masyarakat maupun kepada pemerintah. Sisi lain dalang sebagai rohaniawan yang berkewajiban mengajak kepada masyarakat untuk berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, menanamkan kepada masyarakat semangat *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Secara umum tugas dalang sebagai berikut:

- a. Dalang sebagai abdi masyarakat, dalam melaksanakan dharmanja sebagai penyuluh dan pendidik, dalam menyuguhkan hiburan sehat melalui sarana pagelaran wayang, wajib memberikan bimbingan ke arah tercapainya kesejahteraan sosial dan keagungan jiwa bangsa Indonesia.
- b. Dalang sebagai abdi negara, dalam segala tingkah laku, ucapan dan sikapnya wajib menjunjung tinggi dan mengamalkan Pancasila dan UUD 45 dengan mengutamakan kepentingan nasional, berkiblat kepada kebijaksanaan bangsa Indonesia.
- c. Dalang sebagai abdi seni budaya, dengan menjunjung tinggi keaslian dan kemurnian kebudayaan Indonesia, wajib berusaha untuk ikut serta memupuk perkembangan seni pedalangan, selaras dengan kemajuan peri kehidupan bangsa Indonesia.
- d. Dalang dalam kehidupan pribadinya wajib menjaga martabat diri, menghayati peri kehidupan seni pedalangan dengan seluruh rasa, cipta, karsa dan karyanya, serta berusaha untuk menguasai segala sarana dalam pagelaran seni pedalangan.

- e. Dalang sebagai pimpinan dalam pagelaran, demi menjaga martabat dan kehormatan seni budaya wajib mengatur tata susila seluruh kelompok pagelaran.
- f. Dalang wajib memupuk kerjasama, menggalang kerukunan para seniman, dengan menghindari adanya setiap langkah yang dapat menimbulkan adanya gejala persaingan yang tidak menguntungkan.

Mad'u

Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki atau perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim atau non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam ini, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah SWT. Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan.

Materi Dakwah

Materi dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Dalam istilah komunikasi, materi dakwah atau *Maddah Ad- Da'wah* disebut dengan istilah *message* (pesan). Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

Masalah Keimanan (akidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiah terkait dengan ajaran tentang adanya Allah, malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan qadar baik dan buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup enam elemen yang biasa disebut dengan rukun Iman.

Masalah Syari'ah

Syari'ah berperan sebagai peaturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'at Islam sangatlah luas dan fleksibel. Akan tetapi, tidak berarti Islam lalu menerima setiap pembaruan yang ada tanpa ada filter sebaliknya. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Masalah Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatan. Maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

Efek Dakwah (Atsar)

Dalam setiap aktivitas dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan meteri dakwah, *wasilah*, *thariqoh* tertentu maka akan timbul respons dan efek pada *mad'u*. Sehingga efek dakwah menjadi ukuran berhasil tidaknya sebuah proses dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara menyeluruh. Sebab, dalam upaya mencapai tujuan efek dakwah harus diperhatikan.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri obyeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*). Berkenaan dengan ketiga hal tersebut, Jalalludin Rahmat dalam Ali Aziz menyatakan :

- a. *Efek Kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau diapresiasi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.
- b. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- c. *Efek Behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

Hasil Analisis Media Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono

Dalang Sebagai Da'i Dalam Media Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono

Dalang sebagai da'i dalam media wayang santri adalah Ki Entus Susmono. Orang yang melaksanakan dakwah lewat kesenian wayang yang mengajak kepada masyarakat untuk berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, menanamkan kepada masyarakat agar semangat melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Di sisi lain sebagai seorang dalang adalah orang yang mampu menyampaikan kritik-kritik sosial yang sehat dan membangun, baik yang tetuju kepada masyarakat maupun kepada pemerintah. Pesan-pesan yang disampaikan dalam pewayangan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui dan dipaksakan.

Ki Entus Susmono dalam media dakwahnya menggunakan wayang sebagai media dakwahnya, melalui wayang Ki Entus Susmono menyampaikan pesan dakwah yang berisi tentang keimanan, syari'ah dan akhlak melalui lakon cerita, gestur atau lenggak lenggok wayang dan karawitan. Dalam cerita pewayangan Ki Entus Susmono membawakan materi-materi tentang sejarah Islam, sejarah para Nabi dan cerita para Ulama yang diambil dari kitab karangan Ulama. Serta dikolaborasikan dengan sholawat yang diiringi musik gamelan.

Wayang sebagai media dakwah yang diperankan oleh dalang pesan dakwahnya dapat disampaikan melalui alur cerita dan dialog-dialog dalam pewayangan. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak merasa diceramahi atau digurui. Pesan-pesan yang disampaikan dalam pewayangan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui dan dipaksakan. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT. bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qaulan sadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh dan membekas dalam hati.

Mad'u Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono

Mad'u dakwah wayang santri Ki Entus Susmono dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki atau perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim atau non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam. Semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah SWT. Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, mad'u yang di maksud dalam hal ini adalah semua lapisan masyarakat baik pemerintah maupun rakyat yang menjadi sararan subjek dalang.

Media Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono

Ki Enthus Susmono dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan wayang sebagai media dakwanya. Wayang ini berbentuk wayang golek yang kemudian dinamakan wayang santri oleh Ki Enthus Susmono, dinamakan wayang santri bertujuan untuk membantu para Kyai berdakwah memberikan kaweruh atau pengetahuan tentang agama Islam. Dengan media wayang golek, pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dalang melalui alur cerita dan dialog-dialog wayang golek dapat di sampaikan kepada mad'u secara lugas, sehingga penonton (*mad'u*) dapat menerima pesan yang disampaikan dalang tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam wayang golek juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesan verbal di imbangi dengan pesan visual memiliki efek yang sangat kuat, lebih dari itu bahasa yang digunakan sederhana sebagai obrolan dalam sehari-hari sehingga mad'u lebih mudah menerima pesan dakwahnya tanpa menyinggung perasaan penonton.

Materi Media Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono

Materi dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Dalam pewayangan materi dakwah yang disampaikan tentang keimanan (akidah). Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiah terkait dengan ajaran tentang adanya Allah, malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan qadar baik dan buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup enam elemen yang biasa disebut dengan rukun Iman. Yang ke dua masalah syari'ah sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Yang ketiga masalah akhlak, mulai dari akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk.

Dalam pertunjukkan wayang santri, Ki Enthus Susmono selalu memberikan materi-materi agama Islam pada alur cerita yang dipentaskan. Pada dasarnya cerita dalam pementasan wayang santri mengenai kehidupan sehari-hari, Ki Enthus Susmono banyak mengambil cerita-cerita dari kitab-kitab yang tidak asing di kalangan santri. Pada pementasan wayang santri, Ki Enthus Susmono mengambil cerita dari kitab Durrotun Nasihin.

Efek Dakwah Wayang Santri Ki Entus Susmono

Dalam setiap aktivitas dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah yang telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, *wasilah*, *thariqoh* tertentu maka akan timbul respons dan efek pada *mad'u*. Sehingga dalang sebagai da'i harus mampu berdakwah di era kontemporer dan dikemas secara profesional dengan tetap mengacu pada upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

efek dakwah menjadi ukuran berhasil tidaknya sebuah proses dakwah. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilakukan secara menyeluruh. Sebab, dalam upaya mencapai tujuan efek dakwah harus diperhatikan. Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri obyeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*).

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri obyeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*Knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*). Berkenaan dengan ketiga hal tersebut, Jalalludin Rahmat dalam Aziz (2004: 139) menyatakan:

Efek Kognitif (pengetahuan)

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi. Wayang santri Ki Enthus Susmono membawakan materi lakon cerita yang diambil dari kitab-kitab karangan para Ulama dan dijelaskan juga dalil-dalilnya dari Al-Qur'an dan hadits. Madu' memahami cerita dan dalil tersebut untuk bisa diambil hikmahnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh dalam perayaan Isra Mi'raj Nabi Muhammad, Ki Enthus Susmono menjelaskan lakon cerita perjalanan Isra Mi'rajnya Nabi. Gambaran cerita ini telah membuat madu' mengetahui apa itu Isra Mi'raj. Dan yang sudah mengetahui akan lebih memahami cerita Isra Mi'raj tersebut.

Efek afektif (sikap)

Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.

Daerah Kabupaten Tegal dan sekitarnya, siapa yang tidak kenal dengan sosok dalang yang piawai yaitu Ki Enthus Susmono. Banyak orang kenal dengan wayang karena Ki Enthus Susmono yang mengenalkan wayang santri kepada masyarakat, apalagi kaum muda yang senang dengan humor sudah tentu tertarik dengan dialog-dialog dalam wayang yang dibawakan oleh Ki Enthus Susmono ini, karena hampir 50% dari dialog dalam pementasan wayang santri ini di dominasi oleh humor.

Selain humornya yang membuat semua orang yang menyaksikannya tertawa, ada juga yang membuat khalayak tertarik dari pementasan wayang santri ini adalah penyampaian materi

agama yang dikemas semenarik mungkin hingga pesan dakwahnya pun selalu ditiru oleh orang lain. Dari kemasan pesan dakwahnya ini yang banyak sekali ditemukan teknik-teknik baru dan humor-humor yang segar dan tidak pernah ditemukan pada pementasan wayang lain. Pada intinya wayang santri ini merupakan produk lama tapi dalam kemasan yang baru.

Efek Behavioral (perilaku)

Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku. Pementasan wayang santri dalang Ki Enthus Susmono itu lucu dan sangat menghibur. Ki Enthus Susmono mampu membius penonton wayang santri dengan gaya sabetannya yang khas, kombinasi sabet wayang golek dan wayang kulit, membuat pertunjukannya berbeda dengan dalang lain. Ki Enthus juga memiliki kemampuan dan kepekaan dalam menyusun komposisi musik baik modern maupun tradisional (gamelan). Kekuatan menginterpretasi dan mengadaptasi cerita, disamping kejelian membaca isu-isu terkini, membuat gaya pakeliran Ki Enthus Susmono sangat hidup. Apalagi di dukung eksplorasi pengelolaan ruang artistik, menjadikan lakon-lakon yang dibawakan dalam pertunjukan opera wayang yang komunikatif, spektakuler, aktual dan menghibur.

Wayang santri ketika akan mulai pementasan, tidak melewatkan membaca doa dan melantunkan sholawat dan pada setiap jeda segmennya juga melantunkan sholawat yang di iringi oleh musik gamelan. Konsep ini terbawa oleh madu' yang gemar bershalawat selalu mengikuti alunan-alunan shalawat yang dibawakan oleh wayang santri Ki Enthus Susmono. Serta konsep membaca doa diawal pementasan, membiasakan madu' untuk mengawali pekerjaan apapun dengan do'a.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Strategi dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono ditinjau dari unsur unsur dakwah diantaranya : media dakwah yang digunakan sebagai wasilah dakwahnya adalah wayang golek yang dinamai wayang santri oleh Ki Enthus Susmono, metode dakwah dengan bercerita, sisipan humor dan melalui musik, materi dakwah yang disampaikan meliputi masalah keimanan, masalah syari'ah dan masalah akhlak.

Efek dakwah wayang santri Ki Enthus Susmono meliputi aspek efek kognitif atau pengetahuan, mad'u dapat mengerti dari cerita yang dibawakan, mad'u mengerti isi kandungan ayat Al-qur'an dan hadits yang disampaikan, aspek efek afektif atau sikap, mad'u terhibur dan merasa bahagia dengan humor yang disisipkan dalam pewayangan bahkan humor yang

disampaikan oleh Ki Entus dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk menyaksikan wayang santri, aspek efek behaviorial atau perilaku, efek ini ada yang positif dan negatif. Efek positif yang terjadi adalah membiasakan bershalawat dan berdoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, D. (2000). Islam dan kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Ardi, Y. (2010). Wayang kulit sebagai media dakwah (Studi pada wayang kulit dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang) (Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Champion, D. J., & Black, J. A. (2009). Metode dan masalah penelitian sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Daim, A. (2001). Dakwah melalui wayang kulit (Studi kasus dalang K.H. Manteb Sudharsono). Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jusuf, S. (2012). Pengantar metodologi penelitian. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Ma'arif, B. S. (2010). Komunikasi dakwah: Paradigma untuk aksi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2015). Metode dakwah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurchaeni Solecha, F. (2017). Pesan dakwah wayang santri dalam cerita Lupit Seneng Tetulung (Skripsi, Fakultas Dakwah).
- Prastowo, A. (2016). Memahami metode-metode penelitian: Suatu tinjauan teoritis dan praktis. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saerozi. (2013). Ilmu dakwah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Salmun, M. A. (1961). Padalangan. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Sarwono, J. (2012). Metode riset skripsi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sukardi. (2003). Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syukur, A. (1983). Dasar-dasar strategi dakwah Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Wahyu Ilaihi, M. (2006). Manajemen dakwah. Jakarta: Kencana.

- Walujo, K. (2000). *Dunia wayang: Nilai estetis, sakralitas, dan ajaran hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianto, B. (2013). *Teknik penyampaian pesan dakwah dalam video pementasan wayang santri lakon Murid Murtad dalang Ki Enthus Susmono* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Semarang).
- Zahroh, F. (2015). *Pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal* (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang).